BAB II
PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MASJID RAYA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

II.1 Film

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement.* Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film adalah media yang berpengaruh dibandingkan media yang lain, karena secara audio dan visual lebih menarik sehingga membuat penonton tidak bosan dan lebih mudah mengingatnya.

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

II.2 Jenis-jenis Film

Menurut Danesi (2010, h.134), film memiliki tiga kategori utama, yaitu: film fitur, film animasi, dan dokumentasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Film dokumentasi merupakan karya film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan setiap individu di dalamya menggambarkan perasaannya dan pengalaman dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, dan langsung pada kamera atau pewawancara.

Pembagian film secara umum menurut Prastisa (2008, h.4), ada tiga jenis film, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif (cerita yang jelas) sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif.

Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep *realism* (nyata) yaitu sebuah konsep yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film fiksi juga dapat dipengaruhi oleh film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik.

II.3 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah suatu film yang menyajikan fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Dalam film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa ataupun kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh atau otentik terjadi tidak seperti film fiksi. Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur umum berdasarkan tema atau argumen dari sineasnya. Selain itu, film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian. Struktur film dokumenter biasanya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami sehingga mempercayai fakta-fakta yang disajikan, contohnya *Nanook of the north* (1919) yang dianggap salah satu film dokumenter tertua. Film ini dengan sederhana menggambarkan keseharian warga Suku Eskimo di Kutub

Utara. Film dokumenter juga dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Film dokumenter juga memiliki beberapa karakter teknis yang khas, dengan tujuan utamanya ialah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera yang digunakan biasanya ringan (kamera tangan) serta menggunakan lensa *zoom*, stok film cepat, serta perekaman suara *portable* (mudah dibawa) sehingga memungkinkan untuk pengambilan gambar dengan *crew* yang minim (dua orang). Dalam memberikan informasi kepada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode *interview*. (Prastista, 2008, hal. 3).

Kata dokumenter kini sudah menjadi kebutuhan sumber informasi dalam dunia perfilman. Para pembuat film kini bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam memproduksi film dokumenter. Karena dalam film dokumeter juga dapat memberikan dalam jumlah yang sangat besar dan memuaskan. Karena ini dapat kita lihat dari banyaknya film dokumenter yang dapat kita saksikan ditelevisi, mulai dari film dokumenter tentang flora dan fauna, kebudayaan dan pendidikan tiap hari dapat kita saksikan di semua *chanel*.

Di Indonesia, yang pertama memproduksi sebuah film dokumenter paling pertama itu dipelopori oleh stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI). Berbagai macam film dokumenter ditayangkan, mulai dari film dokumenter tentang kebudayaan pendidikan bahkan film dokumenter tentang flora dan fauna. Namun memasuki era televisi swasta pada tahun 1990, pembuatan film dokumenter tidak didominasi lagi oleh TVRI, ini dikarenakan hampir semua televisi swasta juga menayangkan program-progam film dokumenter.

Menurut Widagdo (2010, h. 26) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang perekaman gambar dan suaranya menggunakan fakta yang faktual dan aktual. Film dokumenter juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga film dokumenter sering dikaitkan dengan jurnalistik. Namun, ada yang membedakan antara film dokumenter dengan tipe audio visual lainnya antara lain, *story-telling* (pencitraan) dimana jurnalistik dan dokumentasi tidak memilikinya.

Dengan demikian, misalkan ada sebuah upacara adat yang awalnya dibenak kita langsung menganggapnya akan menjadi sebuah dokumentasi, maka hal itu bisa menjadi sebuah film dokumenter ataupun laporan jurnalistik dengan tujuan tertentu atau ada penceritaannya yang mendalam sehingga menjadi sebuah film dokumenter.

Adapun pengertian lain dari pada film dokumenter adalah sebagai berikut, film dokumenter merupakan penemuan baru untuk mengatasi kegelisahan orang atas hilangnya pengalaman visual. Karena peristiwa berlalu dengan sangat cepat dan momen yang indah hilang dengan begitu saja, maka orang membuat ikon atau tiruan dari kenangan tersebut, misalnya foto, dalam kenyataan selalu adanya kesenjangan antara visual yang dibuat kamera dengan kondisi nyata. Dewasa ini menjadi sangat kompleks dikarenakan adanya suara, warna dan lain-lain sehingga makin tidak sesuai dengan realita, kamera menampilkan apa yang tidak bisa kita tangkap dengan mata kita, mata hanya bisa menangkap apa yang ingin kita lihat, maka *image* visual yang kita anggap sebagai dokumen dan diperlukan sebagai arsip dan disimpan menjadi data yang mengangkat suatu masalah dalam objek tersebut.

II.4 Proses Pembuatan Film

Dalam proses pembuatan film dibagi menjadi empat tahap ,yaitu :

1. Praproduksi

   Praproduksi adalah proses awal dalam pembuatan film. Dalam proses ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

A. Penentuan *crew* adalah proses tahap awal, yaitu menentukan sekelompok anggota dalam proyek pembuatan film dengan memilki satu tujuan yang sama.

Dalam penentuan *crew* yang kita butuhkan adalah :

a. Produser

Produser adalah orang yang bertanggung jawab atas semua jalannya proyek pembuatan film.

b. Sutradara

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas jalannya proyek *shooting* secara langsung di lapangan.

c. *Script writer*

Script writer adalah orang yang bertanggung jawab dalam penyusunan naskah narasi atau naskah alur jalannnya cerita dalam film. Naskah dibuat dan mulai dibuatkan filmnya setelah mendapat koreksi dari sutradara kemudian produser.

d. Artistik

Artistik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya situasi *shooting*. Tugas Artistik terbagi menjadi 5, yaitu :

- *Setting* lokasi atau tempat
- *Setting* model
- *Setting* tampilan atau *background*
- *Setting* persiapan properti *shooting*
- Tugas dadakan *shooting*

e. Narator

Narator adalah orang yang bertugas membacakan narasi sesuai *script* untuk kemudian digabungkan dalam film untuk memberi informasi secara audio. (Narator hanya dibutuhkan dalam film dokumenter)

f. Editor

Editor adalah orang yang bertanggung jawab atas proses akhir dari proyek film. Tugasnya yaitu merangkai hasil dari lapangan menggunakan mesin *editing* (komputer).

B. Penentuan tema, yaitu proses tahap dua yang ditujukan untuk membuat tujuan dari film yang dibuat.

C. Pembuatan naskah, setelah tema disepakati produser melalui sutradara meminta *script writer* untuk membuat naskah sesuai tema yang sudah ditentukan.

D. Pembuatan *schedule* atau jadwal, dalam tahap ini kita harus membuat jadwal *shooting* agar film yang dibuat selesai sesuai target waktu yang sudah ditentukan. Pembuatan *schedule* harus dilakukan dan dilaksanakan secara disiplin untuk menghindari film selesai diluar target waktu. Selain itu juga untuk menghindari pembengkakan biaya *shooting*.

2. Produksi

   Produksi adalah proses terjun langsung untuk kegiatan *shooting* setelah segala persiapan pada tahap praproduksi terpenuhi. Dalam proses ini peran sutradara sangat berpengaruh, apabila sutradara tidak tegas dan tidak konsisten maka tema film akan melenceng dari narasi yang sudah dibuat sebelumnya dan hasil film tidak akan sesuai dengan yang ditargetkan.

3. *Post* produksi

   Setelah proses produksi selesai, beranjak ke tahap pemindahan data atau file yang diperoleh dari proses produksi yang berupa rekaman video, rekaman suara, lagu, gambar, *slide*, rekaman narasi dan lain-lain dipindahkan ke mesin *editing* (komputer) untuk diolah oleh editor menjadi satu rangkaian karya film utuh.

4. *Editing*

   Inilah tahap akhir dari proyek pembuatan film. Disinilah peran sebagai editor dimulai. Semua jerih payah *crew* tergantung pada proses *editing*. Jelek dan bagasnya hasil film bergantung pada proses *editing*. Editor dituntun lebih hati-hati dan memiliki nilai seni yang tinggi guna menghidupkan kesan estetika pada film yang di buat.

Dalam proses ini editor harus menguasai keahlian sebagai berikut :

A. *Chapturing*

   Chapturing adalah proses pemindahan *file* dari mesin produksi (kamera) ke mesin *editing* (komputer).

B. *Cutting*

   Cutting adalah proses pemotongan bagian *file* yang tidak terpakai.

C. Penyelarasan

   Penyelarasan adalah proses panjang untuk mengatur efek, *background*, pencahayaan dan lain-lain pada film secara teratur untuk menghasilkan film yang mempunyai nilai seni.

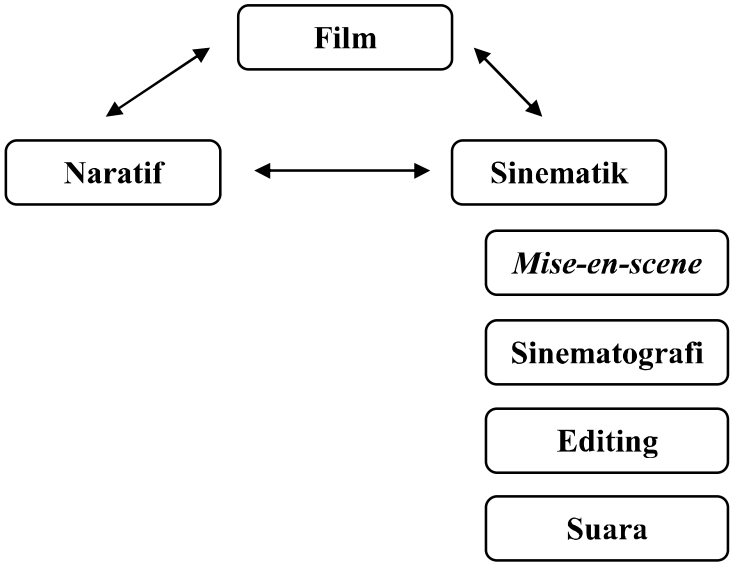
D. *Rendering*

   Rendering adalah proses akhir yaitu penyatuan seluruh bagian film menjadi satu format seperti avi, movie, mp4 dan lain-lain.

II.5 Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

Unsur naratif adalah materi atau bahan olahan, kalau dalam film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya, sementara yang dimaksud unsur sinematik adalah cara atau gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene,* sinematografi, *editing,* dan suara. (Pratista, 2008, h. 1).



Gambar II.1 Unsur pembentuk film

1. *Mise-en-scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting* (penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain.

2. Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinematograhy* yang berasal dari bahasa latin yaitu *kinema* yang berarti gambar. Sinematografi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.

   Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak,

ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Berikut ini adalah salah satu aspek *framing* yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap obyek (*type of shot*), yaitu :

a. *Extreme long shot*

   Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia hampir tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. *Long shot*

   Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering digunakan sebagai *estabilising shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

c. *Medium long shot*

   Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. *Medium shot*

   Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

e. *Medium close-up*

   Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up*.

f. *Close-up*

   Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan

dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan mendetail sebuah benda atau obyek.

g. *Extreme close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

Berdasarkan sudut pengambilan gambar (*camera angle*)

a. *Bird eye view*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High angle*

Menempatkan objek lebih rendah daripada kamera, atau kamera lebih tinggi daripada objek, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek yang terkesan mengecil. Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low angle*

Menempatkan kamera lebih rendah dari objek, atau objek lebih tinggi dari kamera, sehingga objek terkesan membesar. Sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari *high angle*. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. *Eye level*

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari *eye level ini*, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. *Frog level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

Berdasarkan pergerakan kamera (*moving camera*) :

a. Pan

   Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis.

b. *Tilt*

   Gerakan kamera secara vertikal, ke atas ke bawah atau bawah ke atas dengan kamera statis. *Tilt Up* jika kamera mendongak dan *tilt down* jika kamera mengangguk. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi atau raksasa.

c. *Tracking*

   Tracking shot atau *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Kedudukan kamera ditripod dan diatas landasan rodanya. *Dolly in* jika bergerak maju dan *dolly out* jika bergerak menjauh.

d. *Crane shot*

   Crane shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal atau kemana saja selama masih diatas permukaan tanah. *Crane shot* umumnya menghasilkan efek *high-angle* dan sering digunakan untuk menggambarkan situasi lanskap luas, seperti kawasan kota, bangunan, areal taman, dan sebagainya.

e. *Zoom In* atau *Zoom Out*

   Kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol *zooming* yang ada di kamera.

f. *Follow*

   Gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak.

g. *Fading*

   Pergantian gambar secara perlahan. *Fade in* jika gambar muncul dan *fade out* jika gambar menghilang serta *cross fade* jika gambar satu dan dua saling menggantikan secara bersamaan.

h. *Framing*

Objek berada dalam *framing shot*. *Frame in* jika memasuki bingkai dan *frame out* jika keluar bingkai.

3. *Editing* tahap pascaproduksi yaitu pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai: teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya.

4. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

II.6 Masjid

Secara etimologi, "masjid" berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut sebuah hadist Islam sendiri, masjid adalah setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi ini. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam ada dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat (Soekmono, 1973, h.75).

Sedangkan menurut Abdul Rochim (2003, h.4), masjid sebagai tempat beribadah kaum muslimin yaitu tempat bersujud dalam salat untuk melaksanakan perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran Agama Islam. Karena Allah diyakini sebagai pemilik jagad ini, maka untuk menyembahnya dapat dilakukan dimana saja. Dapat disimpulkan bahwa seluruh jagad ini adalah masjid. Frick (2005) juga menambahkan penjelasan mengenai batasan visual dari masjid, yaitu masjid sudah dapat diwujudkan dengan ruang yang dibentuk oleh empat batu penjuru atau empat tongkat yang ditancapkan di tanah terbuka.

Dari dua penjelasan di atas mengenai definisi tentang masjid dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian masjid adalah semua tempat yang ada di muka bumi ini yang tidak terbatas dapat digunakan oleh orang muslim untuk

melaksanakan salat atau sembahyang sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditetapkan oleh Islam. Karena pada masa lalu orang Islam saat melakukan sembahyang, dan terutama dilaksanakan secara bersama-sama atau berjamaah selalu menyediakan tempat tersendiri yang berupa sebuah tanah lapang yang diberi batas-batas tertentu atau pagar. Pada perkembangannya, masjid tidak lagi berupa sebuah tanah lapang yang diberi batasan tertentu saja melainkan umat muslim sudah memberikan batasan tertentu yang lebih pasti dengan bentuk berupa bangunan fisik. Oleh karena itu, tidak heran bila di masing-masing wilayah memiliki bentuk masjid yang beraneka ragam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan sifat adaptif dari masjid yang dapat menyesuaikan diri dengan lokasi tertentu.

II.7 Klasifikasi Masjid

Berdasarkan Dewan Masjid Indonesia, Strata masjid telah ditetapkan menjadi enam klasifikasi, strata masjid ini ditentukan berdasarkan fungsi masjid, fasilitas dan juga lokasi, yaitu :

1. Masjid Negara atau Nasional disebut sebagai masjid Negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara.
2. Masjid Raya dengan status masjid provinsi.
3. Masjid Agung dengan status masjid kabupaten atau kota.
4. Masjid Besar dengan status masjid kecamatan.
5. Masjid Jami' dengan status sebagai masjid kelurahan
6. Masjid atau Surau, dengan status sebagai masjid RW.

Selain masjid dikenal juga *musholla.* Perbedaan antara masjid dan *musholla* adalah untuk masjid selalu dipergunakan untuk melakukan Salat Jum'at secara terus menerus dan tidak mengenal hari libur senantiasa ada pelaksanaan Salat Jum'at. Sedangkan *musholla* bangunannya relatif kecil dan tidak diadakan Salat Jum'at kalaupun diadakan biasanya hanya darurat dalam kegiatan sehari-hari dan tidak dalam hari libur sedangkan kalau libur tidak dilakukan Salat Jum'at.

II.8 Masjid Raya Bandung

Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat atau yang lebih dikenal Masjid Agung Bandung merupakan salah satu masjid tertua di Kota Bandung. Sejak didirikan pada tahun 1812 sampai sekarang, Masjid Raya Bandung telah memegang peranan yang sangat penting diantaranya adalah sebagai suatu simbol keagamaan, pusat penyiaran dan peribadatan umat Islam serta sarana untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat Muslim yang ada di Kota Bandung maupun dari luar Kota Bandung. Bentuk dari bangunan Masjid Raya Bandung telah mengalami beberapa perubahan dan renovasi mulai dari bentuk yang masih sederhana dan tradisional sampai ke bentuk yang sangat megah seperti sekarang.

II.8.1 Sejarah Masjid Raya Bandung

Masjid Agung Bandung dibangun pertama kali pada tahun 1812 bertepatan dengan dipindahkannya pusat Kota Bandung dari Krapyak, yang berjarak sepuluh kilometer ke arah selatan pusat kota sekarang. Masjid Agung Bandung telah mengalami delapan kali perombakan sampai pada bentuk terakhir pada tahun 2001.

Pada awalnya, Masjid Agung Bandung berbentuk bangunan panggung tradisional yang memiliki dinding-dinding yang terbuat dari anyaman bambu, beratap rumbia yang belum berbentuk limasan, aksesoris masjid yang menggunakan bahan-bahan tradisional, dan kolam cukup luas yang digunakan untuk berwudhu. Tahun 1825 terjadi kebakaran besar di sekitar alun-alun, air kolam tersebut berperan dalam menyelamatkan bangunan Masjid Agung Bandung.

Pada tahun 1826, dilakukan perombakkan terhadap bangunan masjid dengan mengganti dinding bilik bambu serta atapnya dengan bahan dari kayu. Perombakan dilakukan lagi tahun 1850 seiring pembangunan Jalan Groote Postweg (kini Jalan Asia Afrika). Masjid kecil tersebut mengalami perombakkan dan perluasan atas instruksi Bupati R.A Wiranatakusumah IV. Atap masjid diganti dengan genteng sedangkan dingdingnya diganti dengan tembok batu bata.



Gambar II.2 Lukisan Masjid Agung Bandung karya W. Spreat tahun 1852
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

Kemegahan Masjid Agung Bandung waktu itu sampai diabadikan dalam lukisan pelukis Inggris bernama W. Spreat pada tahun 1852. Pada lukisan tersebut, terlihat atap limas besar bersusun tiga, tinggi menjulang dan mayarakat menyebutnya dengan sebutan *"bale nyungcung"*. Pada tahun 1875, bangunan masjid kembali mengalami perubahan dengan penambahan pondasi dan pagar tembok yang mengelilingi masjid.

Alasan disebut *Bale Nyungcung* karena dalam Bahasa Sunda, *Bale* berarti tempat pertemuan masyarakat dan *Nyungcung* berarti lancip yang terdapat pada bentuk atapnya. Selain itu, Masjid Agung Bandung yang bertempat di Alun-alun Bandung ini berhadapan dengan *Bale Bandong*. *Bale Bandong* berfungsi sebagai tempat pertemuan tamu kehormatan Kabupaten Bandung.



Gambar II.3 Masjid Agung tahun 1880
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

Dengan perkembangan zaman, masyarakat Bandung menjadikan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan Maulid Nabi, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Selain itu, Masjid Raya Bandung digunakan sebagai tempat berlangsungnya akad nikah. Pada tahun 1900 dilakukan pembangunan yang bertujuan untuk melengkapi fasilitas masjid seperti pembuatan mihrab dan *pawestren* (teras di samping kiri dan kanan).



Gambar II.4 Masjid Agung tahun 1929
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

Perombakan kembali pada tahun 1930 dengan membangun pendopo sebagai teras masjid serta pembangunan dua buah menara pendek pada kiri dan kanan bangunan. Puncak menara yang berbentuk mirip seperti bentuk atap masjid sehingga semakin mempercatik tampilan masjid. Bentuk seperti ini merupakan bentuk terakhir Masjid Agung Bandung dengan kekhasan atap berbentuk *nyungcung*. Selain itu, disekeliling alun-alun didirikan benteng atau tembok berlubang dengan ornamen khas Priangan. Motif pada tembok itu adalah sisik ikan hasil rancangan Maclaine Pont, arsitek yang merancang Aula Barat ITB.



Gambar II.5 Masjid Agung tahun 1938
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

Sehubungan dengan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 di Bandung, Masjid Agung Bandung mengalami perombakan besar pada bagian depan masjid. Kedua menara pendek dibongkar dan serambi diperluas sehingga ruangan masjid hanya sebuah ruangan besar dengan halaman masjid yang sempit. Pada saat itu, keberadaan Masjid Agung Bandung yang baru digunakan untuk salat para tamu peserta Konferensi Asia Afrika.



Gambar II.6 Tampilan masjid saat KAA 1955
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

Sebuah menara tunggal dibangun di halaman depan masjid sebelah selatan. Sedangkan perombakan drastis terjadi pada bentuk atap bangunan utama. Atapnya diganti dengan kubah bawang dengan gaya timur tengah rancangan Ir. Soekarno. Kubah bawang ini bertahan selama 15 tahun dikarenakan mengalami kerusakan akibat tertiup angin kencang. Pada tahun 1967 kubah bawang direnovasi dan pada tahun 1970 kubah bawang diganti dengan bentuk limasan lagi.

Berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat tahun 1973, Masjid Agung Bandung mengalami perombakan. Lantai masjid diperluas dan dibuat bertingkat. Selain itu, terdapat ruang *basement* sebagai tempat *wudhlu*, lantai dasar tempat salat utama dan kantor DKM serta lantai atas difungsikan untuk mezanin yang berhubungan langsung dengan serambi luar. Area serambi terhubung ke alun-alun dengan tangga besar dan jembatan yang melintas diatas ruas jalan di depan masjid. Di depan masjid dibangun menara baru dengan ornamen logam berbentuk bulat

seperti bawang dan atap kubah masjid berbentuk joglo. Bangunan tersebut adalah bentuk terakhir Masjid Agung Bandung sebelum dirombak besar-besaran dan berganti nama menjadi Masjid Raya Bandung Propinsi Jawa Barat.



Gambar II.7 Bentuk terakhir Masjid Agung sebelum dirombak ulang dan dibangun kembali tahun 2001.
Sumber: Harian Kompas 4 Maret 2001

II.8.2 Perombakan Tahun 2001

Perombakan Masjid Raya Bandung tahun 2001 merupakan bagian dari rencana penataan ulang Alun-alun Bandung. Rancangan awal pembangunan kembali Masjid Raya Bandung di*release* ke media nasional pada Harian Kompas edisi Minggu tanggal 4 Maret 2001. Salah seorang perancang Ir. H. Keulman memaparkan bahwa pembangunan Masjid Raya dan penataan alun-alun sekaligus diharapkan menjadi *'oase'* ditengah hiruk pikuk kegiatan pusat Kota dan sekaligus menjadi *landmark*-nya Kota Bandung. Dalam perancangan tersebut, penataan Masjid Raya Bandung dan alun-alun merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan tanpa mengurangi arti alun-alun sebagai ruang terbuka umum.

Penataan tersebut tidak lepas dari fakta bahwa sekian lama pamor dan karisma Masjid Raya Bandung sebagai masjid paling tua di Kota Bandung yang tenggelam dibalik gemerlapnya pusat hiburan dan gedung-gedung pusat perbelanjaan. Kawasan Alun-alun Bandung sudah menjadi kawasan pusat Kota Bandung yang pada kenyataannya bergerak cepat sebagai pusat kegiatan ekonomi paling besar melampaui kemampuan daya dukungnya. Efek negatif dari perkembangan

tersebut adalah pada malam hari kawasan alun-alun telah menjadi tempat kegiatan esek-esek. Perombakan total kawasan tersebut salah satunya bertujuan mengembalikan pamor Masjid Raya Bandung.

Masjid Raya Bandung yang kini kita lihat merupakan hasil rancangan 4 orang perancang kondang dari Bandung yaitu Ir. H. Keulman, Ir. H. Arie Atmadibrata, Ir. H. Nu'man dan Prof. Dr. Slamet Wirasonjaya. Dengan tetap mempertahankan rancangan awal, sebagian bangunan lama Masjid Raya Bandung termasuk jembatan hubung masjid dengan Alun-alun yang melintas di atas jalan alun-alun barat dan dinding berbentuk sisik ikan di sisi depan masjid. Satu-satunya perubahan pada bangunan lama adalah perubahan bentuk atap masjid dari bentuk atap limas menjadi kubah besar setengah bola berdiameter 30 meter sekaligus menjadi kubah utama.

Untuk mengurangi beban, kubah tersebut dibangun dengan konstruksi *space frame* yang kemudian ditutup dengan material metal yang dipanaskan dalam suhu sangat tinggi. Selain satu kubah utama Masjid Raya Bandung dilengkapi dengan dua kubah yang ukurannya lebih kecil masing masing berdiameter 25 meter yang diletakkan diatas bangunan tambahan. Dua kubah tambahan ini menggunakan konstruksi *space frame* tetapi ditutup dengan material transparan untuk memberi efek cahaya ke dalam masjid.

Bangunan tambahan didirikan di atas lahan yang sebelumnya merupakan ruas jalan alun-alun barat di depan masjid. Bangunan tambahan ini dilengkapi dengan sepasang menara (rencananya setinggi 99 meter). Namun, tinggi menara dikurangi menjadi 81 meter saja, dengan alasan keselamatan penerbangan sebagaimana masukan dari pengelola Bandara Husein Sastranegara Bandung. Interior bangunan tambahan ini dirancang dengan ornamen ukiran Islam yang mengutamakan seni budaya Islam tatar sunda. Selain itu, Masjid Raya Bandung dilengkapi dengan dua lantai *basement* yang dibagian atasnya tetap dipertahankan sebagai ruang terbuka untuk publik.

Proses pembangunan Masjid Raya Bandung dimulai dengan peletakan batu pertama dan proses pembangunan kembali dilanjutkan pada tanggal 25 Februari 2001. Proses pembangunannya memerlukan waktu selama 829 hari (2 tahun 99 hari) sejak peletakan batu pertama hingga diresmikan tanggal 4 Juni 2003 oleh Gubernur Jawa Barat H.R. Nuriana. Secara keseluruhan proses pembangunan dan penataan ulang kawasan alun-alun dan Masjid Raya Bandung dinyatakan selesai pada tanggal tanggal 13 Januari 2006 bersamaan dengan pergantian nama dari Masjid Agung Bandung menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat serta menyandang predikat sebagai Masjid Provinsi. Namun, masyarakat Bandung masih sering menyebutnya sebagai Masjid Agung Bandung.

II.8.3 Arsitektur Masjid Raya Bandung

Terdapat dua menara kembar di sisi kiri dan kanan masjid setinggi 81 meter yang selalu dibuka untuk umum setiap hari Sabtu dan Minggu. Atap masjid diganti dari atap joglo menjadi satu kubah besar pada atap tengah dan kubah lebih kecil pada atap kiri-kanan masjid. Dinding masjid terbuat dari batu alam kualitas tinggi. Kini luas tanah keseluruhan masjid adalah 23.448 m^2 dengan luas bangunan 8.575 m^2 yang dapat menampung sekitar 13.000 jamaah.

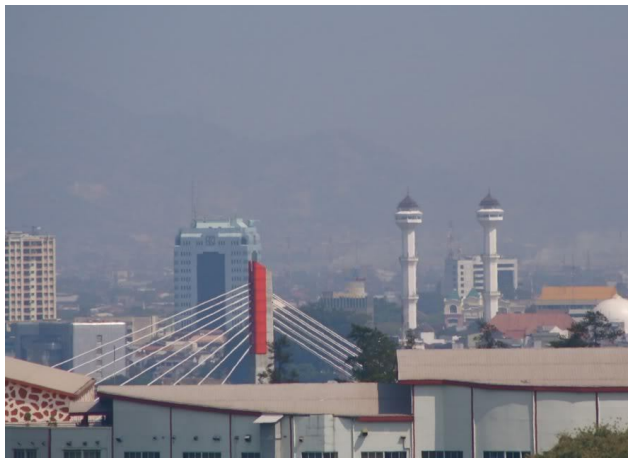


Gambar II.8 Menara kembar Masjid Agung
Sumber: http://www.infobdg.com/v2/wp-content/uploads/2012/11/masjid-agung-bandung.jpg (15 Oktober 2014)

Sementara itu halaman depan masjid mengalami perombakan. Parkir kendaraan ditempatkan di *basement* sedangkan bagian atasnya dijadikan taman. Taman ini

adalah sebuah area publik tempat masyarakat berkumpul. Hal tersebut adalah salah satu upaya pemerintah Kota mengembalikan fungsi alun-alun seperti dulu. Pada awalnya, *basement* sebelum dijadikan untuk tempat parkir direncanakan untuk menampung para pedagang jalanan (PKL).

Saat ini, dua menara kembar yang mengapit bangunan utama masjid dapat dinaiki pengunjung. Di lantai paling atas, yaitu lantai 19, pengunjung dapat menikmati pemandangan 360 derajat Kota Bandung. Dari puncak menara dapat melihat wajah Kota Bandung dari atas. Selain itu, menara ini juga dapat terlihat jelas dari berbagai sisi Kota Bandung.



Gambar II.9 Dua *icon* kota Bandung. Jembatan Pasopati & Masjid Raya Bandung
Sumber:
http://i165.photobucket.com/albums/u80/Trip2Java/1292237184_210fa1ff6b_o.jpg
(17 Oktober 2014)

II.8.4 Aktivitas Masjid Raya bandung

Sejak bernama Masjid Agung Bandung, Masjid ini sudah ramai dengan berbagai aktivitas seperti kegiatan remaja Islam yang tergabung dalam Remaja Islam Masjid Agung (RISMA) Bandung. Di Bulan Ramadan, hampir tidak pernah ada waktu kosong dari mulai subuh hingga lepas tarawih. Pada waktu subuh terdapat kegiatan kuliah subuh untuk remaja dan dewasa. Kemudian disambung dengan majelis *ta'lim* hingga menjelang dzuhur, lalu dilanjutkan tadarus hingga lepas asar dan berbuka bersama. Setelah itu, para jemaah biasa salat magrib bersama dilanjutkan isya dan tarawihan.

Selama bulan suci Ramadan, Masjid Raya Bandung kerap menggelar pesantren kilat bekerjasama dengan sejumlah sekolah di Bandung. Biasanya sebelum masuk bulan Ramadan pihak sekolah sudah menghubungi masjid untuk menyelenggarakan pesantren kilat (SANLAT) bagi anak-anak didiknya. Para pengajar diambil dari mudaris Masjid Raya Bandung dan sejumlah Remaja Masjid.

Durasi pesantren kilat berkisar tiga hari hingga satu minggu. Kegiatan dimulai dari siang hingga menjelang maghrib. Selama bulan suci Ramadan, Masjid Raya Bandung juga menyediakan *ta'jil* gratis setiap hari selama sebulan penuh untuk para jemaah. Setiap harinya, tidak kurang dari 15.000 jemaah memadati masjid terbesar Jawa Barat ini.

II.8.5 Fasilitas Taman Alun-alun Bandung

Taman dengan luas 12.000 m^2 ini telah ada sejak ratusan tahun silam, namun baru kali ini didesain dengan konsep menarik. Konsep Taman Alun-alun Bandung hampir sama seperti di kota lainnya di dunia. Pada bagian tengah terdapat area kosong yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan. Sementara di pinggirnya ditumbuhi pohon-pohon besar, membuat sejuk membuat betah warga dan bercengkrama di sana.

Seiring berjalannya waktu, taman ini pun telah mengalami sejumlah perubahan. Pada 2007, taman tersebut direnovasi. Di bagian tengah yang dulunya kosong, dibangun air mancur. Kemudian lapisan bawahnya dipasangi *grassblock.* Sayangnya renovasi yang dilakukan tidak membuat kondisi taman yang berada di pusat kota itu lebih baik.



Gambar II.10 Pedagang kaki lima yang berada di Taman Alun-alun
Sumber: http://suakaonline.com/wp-content/uploads/2014/03/marak.jpg (13 Oktober 2014)

Taman yang seharusnya menjadi ruang publik yang nyaman malah diserbu pedagang kaki lima. Akibatnya taman yang lokasinya tidak jauh dari Pendopo Walikota menjadi kumuh dan mulai ditinggalkan warga. Melihat kondisi tersebut, pada pemerintahan walikota Ridwan Kamil terjadi perombakan pada tahun 2014 tepatnya bulan Oktober. Pemerintah Kota Bandung dibantu pihak ketiga berupaya mengembalikan fungsi dari Taman Alun-alun Bandung sebagai ruang publik.

Taman didesain ulang dengan konsep baru dan jauh lebih modern dengan dana hibah dari pihak ketiga. Bagian tengah taman dilapisi rumput sintesis seluas kurang lebih 4.800 m^2. Bagian sisi selatan Jalan Dalem Kaum terdapat taman bunga. Sementara di bagian utara Jalan Asia Afrika terdapat taman bermain anak-anak. Selain itu terdapat halte yang diklaim terpanjang di Indonesia lengkap dengan tulisan Alun-alun Bandung.



Gambar II.11 Taman Alun-alun yang berhadapan dengan Masjid Raya Bandung
Sumber: http://s.kaskus.id/images/2015/01/17/6778078_20150117093154.jpg (15 Oktober 2014)

II.8.6 Profil Masjid Raya Bandung

Masjid Agung Bandung atau yang sekarang dikenal Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat berdiri pada tahun 1812 di Jalan Dalem Kaum No. 14 Alun-alun Kecamatan Regol Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Masjid ini memiliki luas tanah 23.448 m^2 dengan luas bangunan 8.575 m^2 dan dapat menampung 13.000 orang jemaah. Untuk kenyamanan para jamaah, Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat memiliki fasilitas diantaranya tempat parkir yang terletak di *basemant*, gudang, tempat penitipan sepatu atau sandal, ruang belajar (TPA atau madrasah), toko, aula serba guna, perlengkapan pengurusan jenazah, poliklinik, koperasi, perpustakaan, kantor sekretariat, penyejuk udara atau *AC*, *sound system*, multimedia, pembangkit listrik atau *genset*, kamar mandi atau WC, tempat *wudhu*, sarana ibadah.

Adapun kegiatan yang biasa diadakan di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat adalah pemberdayaan zakat, *infaq*, *shadaqah*, wakaf, menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, madrasah, dan pusat kegiatan belajar masyarakat), menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah Islam atau tablig akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam, menyelenggarakan Salat Jumat dan menyelenggarakan ibadah salat fardu.

Untuk memajukan dan memakmurkan Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

   Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat sebagai pusat pembinaan umat di bidang ibadah, pendidikan, dakwah, sosial dan kebudayaan yang aman, nyaman dan dinamis.

b. Misi

   a) Peningkatan dan pengokohan keimanan kepada Allah SWT yang akan melahirkan persatuan, persamaan, persaudaraan, musyawarah, tolong menolong, rasa tanggung jawab, rasa senasib dan sepenanggungan,

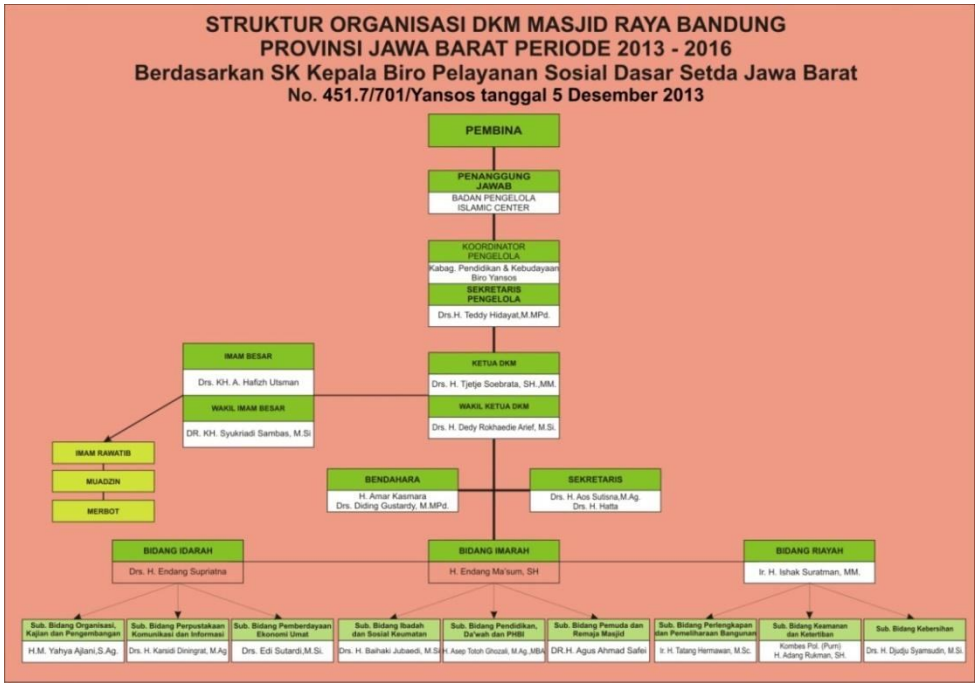
kegairahan beramal untuk membangun dan memakmurkan bumi sebagai pelaksana amanat Allah.

b) Pemakmuran dan penegakan disiplin persaudaraan, kebersamaan, kebersihan, keindahan, adab sopan santun yang harus diterapkan menjadi kultur lingkungan kehidupan jemaah.

c) Pembinaan sistem ekonomi umat dan pemberdayaan sumber dana umat berupa zakat, *infaq, shadaqah* dan yang lainnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan serta menjadi solusi kemiskinan dan pengangguran umat.

Dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut, Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat ini memiliki 50 orang pengurus, 10 orang imam dan 30 orang khatib.

Dari beberapa pengurus tersebut terbentuklah struktur organisasi yang berfungsi untuk mengkoordinasi semua pelaksanaan kegiatan yang terdapat di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Adapun srtuktur organisasi DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat periode 2013-2016 adalah sebagai berikut:



Gambar II.12 Struktur Organisasi DKM Masjid Raya Bandung Periode 2013-2016.
Sumber: Arsip DKM Masjid Raya Bandung

II.9 Analisa Masalah

Tujuan dari penelitian adalah untuk memecahkan atau menemukan jawaban terhadap suatu objek permasalahan. Oleh karena itu, pemilihan dan analisa masalah adalah sebuah tahap awal yang harus dilakukan.

II.9.1 Kondisi Masjid Raya Bandung

Dalam penelitian ini telah dilakukan metode survei yang dimulai pada 25 maret – 31 Maret 2015 dengan jumlah responden 65 orang dengan 77% adalah mahasiswa di Kota Bandung. Jumlah pertanyaan dalam survei yang diajukan sebanyak sebelas pertanyaan yang dianggap ada keterkaitan dengan Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.



Gambar II.13 Grafik Survei pengetahuan tentang sejarah Masjid Raya Bandung.

Dari hasil kuantitatif data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kota Bandung khususnya mahasiswa sudah mengetahui Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Masyarakat menganggap Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat ini penting untuk dipelajari sejarahnya, terutama dipenelitian ini dikhususkan pada Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di Kota Bandung hanya sekedar mengetahui letak bangunan tetapi belum mengetahui tentang sejarah dari Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

II.9.2 Solusi Pemecahan Masalah

Dalam pemecahan masalah yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, diperlukan sebuah media informasi audio visual berupa film dokumenter tentang Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat kepada masyarakat Kota Bandung umumnya kepada masyarakat Indonesia dan secara tidak langsung

untuk melestarikan Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, digunakan metode 5W 1H + E sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan sampai kepada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

- ***WHAT***

  Sejarah Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat secara mendalam. Karena Masjid Raya Bandung merupakan salah satu masjid tertua di Kota Bandung dan memiliki nilai sejarah.

- ***WHO***

  Kurangnya pengetahuan akan sejarah Masjid Raya Bandung terutama para remaja di Kota Bandung.

- ***WHY***

  Karena kurangnya media informasi yang mendukung tentang sejarah Masjid Raya Bandung.

- ***WHERE***

  Di Kota Bandung. Karena letak Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat berada tepat dipusat Kota Bandung.

- ***WHEN***

  Pada zaman sekarang remaja Kota Bandung kurang mengetahui atau peka akan sejarah Masjid Raya Bandung.

- ***HOW***

  Berdasarkan analisis masalah akan pengetahuan sejarah diatas, media informasi yang dapat mendukung pemecahan masalah adalah dengan media informasi berupa film dokumenter yang berisi sejarah, budaya serta arsitektur tentang Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

- ***EFFECT***

  Menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakat dapat menghargai dan bangga terhadap nilai-nilai sejarah.

II.10 Khalayak Sasaran

Segmentasi dari khalayak sasaran yang dituju dalam perancangan media informasi film dokumenter ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Demografis**
   - Sasaran : Masyarakat umum
   - *Gender* : Laki-laki dan Perempuan
   - Rentang Usia : 17 - 25 tahun
   - Pendidikan : Pelajar dan Mahasiswa
   - Agama : Semua agama
   - Kelas Sosial : Menengah ke atas
   - Target Primer

     Masyarakat atau remaja dan orang dewasa awal yang sangat berpotensial menyukai sejarah, dengan perkiraaan rentang usia 17 - 25 tahun, dengan status pelajar ataupun mahasiswa, karena usia seperti ini masih memiliki potensi untuk bisa mengenal, mengetahui, mempelajari dan menghargai nilai-nilai sejarah.
   - Target Sekunder

     Seluruh golongan masyarakat (dewasa awal) di Kota Bandung, umumnya di Indonesia yang dinilai masih kurang kesadaran dalam menghargai dan bangga terhadap nilai-nilai sejarah.
2. **Faktor Psikografis**

   Secara psikografis siswa SMA dan Perguruan Tinggi, atau rentang usia 17 tahun sampai 25 tahun, yang ingin tampil berbeda dari kebanyakan, *open minded*, *stylish, update*, berani melakukan perubahan dan memiliki minat serta rasa ingin tahu tentang sejarah Masjid Raya Bandung.
3. **Geografis**

   Dari segi geografis khalayak sasaran meliputi seluruh wilayah Indonesia.